

Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Gerebek Asik SMAN 1 Palabuhan Ratu

Nurdin Apandi *

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurdinapandi1997@gmail.com

Abstract. The implementation of the Gerebek Asik Program at SMAN 1 Palabuhan Ratu is an effort to realize the school's mission in cultivating students' disciplinary character. Although the program has been initiated to instill discipline and environmental awareness, its implementation has not yet reached optimal levels. This research was motivated by the declining enthusiasm of students in performing classroom picket duties and forgetting previously established habits. The Gerebek Asik Program aims not only to clean the school environment but also to revive students' enthusiasm in maintaining cleanliness and discipline. This qualitative descriptive study was conducted at SMAN 1 Palabuhan Ratu using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results showed that (1) the principal plays a strategic role as a manager who sets direction and supports extracurricular programs to build discipline and responsibility; (2) human resource management, assisted by homeroom teachers, functions in monitoring, while infrastructure teams serve as assessors; and (3) educational institutions are encouraged to strengthen character-building programs. The study concludes that to effectively enhance students' disciplinary character, there needs to be synergy among all educational stakeholders to foster a culture of discipline within the school environment.

Keywords: *Gerebek Asik Program, Education, Character, Discipline.*

Abstrak. Pelaksanaan Program Gerebek Asik di SMAN 1 Palabuhan Ratu merupakan upaya mewujudkan misi sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Meskipun program tersebut telah digagas untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian lingkungan, namun pelaksanaannya belum mencapai taraf optimal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya semangat siswa dalam melaksanakan tugas piket kelas dan melupakan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Program Gerebek Asik tidak hanya bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekolah tetapi juga membangkitkan kembali semangat siswa dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di SMAN 1 Palabuhan Ratu dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah berperan strategis sebagai manajer yang menetapkan arah dan mendukung program ekstrakurikuler untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab; (2) manajemen sumber daya manusia, dibantu oleh wali kelas, berfungsi dalam monitoring, sedangkan tim sarana prasarana berfungsi sebagai asesor; dan (3) lembaga pendidikan didorong untuk memperkuat program pembentukan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan karakter disiplin siswa secara efektif, perlu ada sinergi di antara semua pemangku kepentingan pendidikan untuk menumbuhkan budaya disiplin dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Program Gerebek Asik, Pendidikan, Karakter, Disiplin.*

A. Pendahuluan

Kebodohan, kemiskinan, korupsi yang merajalela, lemahnya penegakan hukum, tawuran siswa, dan budaya instan yang terus meningkat adalah beberapa fenomena yang menjadi musuh utama bangsa Indonesia saat ini. Sangat penting bagi kita untuk melihat bersama-sama berbagai penyimpangan dan sikap negatif yang terjadi di masyarakat kita. Menghilangnya nilai-nilai karakter bangsa menyebabkan masalah-masalah tersebut.

Untuk membangun karakter bangsa, diperlukan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan memainkan peran strategis. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan keterampilan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional juga adalah untuk menghasilkan orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan dikenal sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk menjadi dewasa. Dinn Wahyudin mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai humanisasi, yang berarti membantu manusia (siswa) untuk hidup dalam harkat dan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2009). W.S. Winkel mendefinisikan pendidikan dalam bukunya "Psikologi Pengajaran" sebagai bantuan atau petunjuk yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa dengan tujuan untuk membantu proses pendewasaan secara optimal (Winkel, 1983). Pendidikan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Potensi yang dapat dimanfaatkan termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang baik (UUSisdiknas, 2003).

Pendidikan karakter merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anak dan remaja untuk berkembang menjadi manusia yang peduli, mandiri dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pembentukan dan pengembangan aspek psikis, moral, etika dan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan secara utuh atau insan kamil. Meskipun proses ini tidak berjalan dengan instan, justru membutuhkan waktu dan metode yang konsisten. Salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui keteladanan. Dalam kehidupan sosial, keteladanan memiliki dampak yang signifikan, meskipun terjadi secara bertahap dan tidak langsung.

Salah satu masalah khusus dalam implementasi pendidikan karakter adalah bahwa gagasan pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki budaya dan karakter bangsa dalam situasi saat ini. Ketika nilai-nilai karakter positif disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah, namun tidak diiringi oleh lingkungan yang kondusif, bahkan justru memfasilitasi perilaku yang bertentangan, maka upaya penanaman karakter tersebut menjadi kurang efektif.

SMAN 1 Palabuhan Ratu memiliki keunggulan yang berkenaan dengan upaya pembinaan karakter siswa, yang memberikan ciri khas tersendiri dari sekolah-sekolah lain dalam pembinaan karakter siswa yang diintegrasikan pada program yang dibuat oleh sekolah. Seluruh warga sekolah harus memiliki sikap sadar lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya perlindungan lingkungan, dan mengambil inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan perlindungan lingkungan ditanamkan kepada siswa sejak dini agar mereka dapat menggunakan sumber daya alam di sekitarnya dengan bijak dan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk kepentingan generasi mendatang.

Berdasarkan hasil pra survey Ibu Maulannisanida selaku staff wakasek menuturkan bahwa SMAN 1 Palabuhan Ratu memiliki kegiatan untuk mewujudkan misi sekolah melalui Program Gerebek Asik, sekolah tersebut ada upaya penanaman karakter disiplin pada siswa, namun demikian pelaksanaannya belum optimal. SMAN 1 Palabuhan Ratu mengadakan gerakan bersih-bersih asik di hari tertentu yaitu, di hari jumat yang disebut jum'at bersih-bersih (jumsih) dan dihari yang lainnya ada survey kepada setiap kelas masih banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan. Hal ini karena guru tidak tampak mengawasi dan memberikan teguran kepada siswa. Upaya yang telah dilakukan yaitu jum'at bersih-bersih, dan survey kepada setiap kelas untuk mengecek kebersihan yang tanpa diketahui oleh siswa. Hal ini juga perlu dukungan dari guru dan pihak sekolah dalam

menanamkan nilai kesadaran dan peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga dengan adanya sinergisitas antarara manajemen dan guru-guru bisa mencapai suatu tujuan secara efisien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana perencanaan Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu? Bagaimana pelaksanaan Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu? Bagaimana evaluasi Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu? Faktor Pendukung dan Penghambat Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut, untuk mengetahui:

1. Perencanaan dalam Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu.
2. Pelaksanaan Program Gerebek Asik dalam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu.
3. Evaluasi Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk memahami secara mendalam bagaimana sekolah menerapkan Program Gerebek Asik dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa di SMAN 1 Palabuhan Ratu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara langsung dan rinci berbagai peristiwa sosial yang terjadi di sekolah. Program Gerebek Asik adalah kegiatan bersih-bersih kelas, selasar, dan fasilitas sekitar ruang kelas yang dilakukan secara rutin. Peneliti ingin mengetahui bagaimana program ini direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh sekolah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini juga menggali kelebihan dan kekurangan dari program tersebut, serta peran guru, staf sekolah, dan kepala sekolah dalam pelaksanaannya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan staf sekolah untuk menggali informasi lebih dalam tentang program dan tanggapan mereka terhadap perubahan perilaku siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti pedoman program, SOP, dan data perkembangan siswa. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap dengan mengelompokkan informasi, mencari pola, dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu

Berdasarkan hasil temuan peneliti diperoleh data bahwa, dalam pengimplementasian pendidikan karakter disiplin melalui program gerebek asik ini diharuskan memiliki tujuan sesuai kebutuhan sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa sekolah SMAN 1 Palabuhan Ratu, sehingga menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam merawat dan menjaga lingkungan kelasnya masing-masing. Tidak lepas dari pada itu, seorang guru harus dapat mempelajari dan mengkomunikasikan aspek-aspek perasaan yang terdiri dari hati nuraninya, kepercayaan dirinya, kemampuannya untuk mencintai, perasaannya terhadap penderitaan orang lain, kemampuannya untuk mengendalikan diri, dan sifatnya yang rendah hati. Sebagai seorang guru, perbuatan moral anak perlu diperhatikan. Moral action itu dapat diwujudkan menjadi tindakan atau gerakan yang nyata. Dalam melakukan tindakannya tersebut, seseorang harus mempunyai keinginan, kebiasaan dan kompetensi. Membahas tentang moral, dapat dikatakan moral merupakan tingkah laku atau aspek kepribadian yang berkaitan dengan kehidupan sosial agar hidupnya harmonis, adil, makmur dan seimbang (Asrori, 2012).

Dalam pelaksanaan program tersebut kepala sekolah, guru kelas pun ikut serta dalam

menjalankan kegiatan tersebut. Sehingga tidak bergerak sendiri, dan memberikan contoh kepada siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu kepada hal-hal baik guna menumbuhkan kedisiplinan untuk diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya contoh yang dilakukan kepala sekolah maupun guru kelas, siswa sadar terhadap lingkungan sekitar kelas maupun lingkungan sekitar sekolah dan merasa malu ketika hanya berdiam diri tidak melakukan seperti apa yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru kelas.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ». [متفق عليه] [صحيح]

Abdullah bin Umar -radhiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki sedang menasihati saudaranya tentang sifat malu, maka beliau bersabda, "Sifat malu bagian dari iman."

Selain dari pada itu, tentunya perlu menyusun strategi dan langkah-langkah dalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan secara efisien, tentunya manajemen dan guru perlu menjadi teladan bagi siswa. Tujuan, visi, dan tujuan sekolah, bersama dengan peraturan perundang-undangan pendidikan, menjadi landasan utama untuk program kerja sekolah. Program kerja sekolah didasarkan pada peraturan umum yang berlaku untuk kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang tercantum dalam program kerja sekolah. Lima prinsip dasar manajemen pendidikan digunakan saat membangunnya. Mereka adalah sebagai berikut: a) menempatkan pencapaian tujuan di atas kepentingan prosedural dan individu; b) membuat pengaturan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab; c) memberikan tanggung jawab kepada karyawan sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka; d) memahami psikologi individu; dan e) memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam organisasi (Nurdin, 2009).

Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi acuan dalam merancang program sekolah guna mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini bertumpu pada pemahaman bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses pemanfaatan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, secara optimal, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan melalui serangkaian fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam praktiknya, ada tujuh domain utama manajemen pendidikan: a) manajemen kurikulum, b) manajemen siswa, c) manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, d) manajemen sarana dan prasarana, e) manajemen keuangan, f) manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta g) manajemen layanan khusus. Selain itu, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik di tingkat sekolah menengah atas (SMA), penerapan manajemen pendidikan karakter juga menjadi aspek yang patut mendapat perhatian (Rohiat, 2009). Secara khusus, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan sekolah, disamping peningkatan mutu kualitas guru dan pengembangan sumber belajar (Mulyasa E, 2011).

Keinginan alamiah manusia memungkinkan orang tua dan pendidik membentuk sikap sopan dan perilaku positif melalui pengaruh konstruktif yang mudah diterima oleh anak-anak mereka tanpa mengganggu pengaruh negatif lainnya. Dalam hal ini, disiplin muncul melalui proses pembiasaan yang terus menerus. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat strategis, untuk menerapkan pendidikan karakter di institusi pendidikan mereka. Sebagai pemimpin dan pengelola lembaga, kepala sekolah sangat menentukan arah dan keberhasilan pendidikan, baik dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah maupun dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Memahami konsep pendidikan karakter secara menyeluruh adalah langkah pertama yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh (Mulyasa, 2014), efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada penerapan manajemen sekolah yang terarah dan profesional. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam mengembangkan rutinitas positif, menetapkan tujuan yang realistis, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mengatur prioritas secara efisien menjadi hal yang penting dalam proses ini. Konsep disiplin tidak terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup manajemen waktu, pola belajar yang sistematis, dan perencanaan tujuan yang terstruktur.

Pelaksanaan Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu

Hasil temuan peneliti dalam pelaksanaan program Gerebek Asik di SMAN 1 Palabuhan Ratu yaitu,

bahwa pelaksanaan program cukup efektif maka perlu program ini untuk terus dilaksanakan. Pengelolaan sekolah secara keseluruhan harus berfokus pada peningkatan kualitas agar pengelolaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat mencapai tujuan sesuai dengan rencana program sekolah. Hal ini diperlukan agar sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mencapai kinerja yang optimal dalam pengelolaannya dan menjadikan peserta didiknya sebagai lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd: 11 yang berbunyi:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ"

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Berdasarkan ayat di atas Allah menegaskan bahwa perubahan nasib menjadi lebih baik di tangan seseorang, tentu tidak akan ada orang gagal dari usahanya. Buktinya tidak demikian. Selain itu, keyakinan bahwa semua kesuksesan dikembalikan kepada pribadi seseorang baru Allah mengikutinya merupakan bagian dari doktrin Mu'tazilah. Dalam paham ini, perilaku hamba menentukan segalanya.

Dengan membentuk karakter siswa, memberikan contoh langsung, menasehati mereka, memasukkan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam pembelajaran, berulang kali menegur mereka, menunjukkan kesalahan mereka dan memberikan sanksi di sekolah. Upaya-upaya di atas merupakan bentuk optimalisasi penerapan kedisiplinan siswa di sekolah. Penerapan tersebut bertujuan untuk memberikan bimbingan edukatif agar siswa memahami, mematuhi, mendisiplinkan diri dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi. Oleh karena itu, beberapa guru yang menjadi subjek penelitian dalam pelaksanaan disiplin di SMAN 1 Palabuhan Ratu telah secara konsisten dan konsekuen menerapkan empat unsur disiplin, yaitu penerapan peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan, dan konsistensi, untuk membentuk akhlak dan sikap disiplin di kalangan siswa selama berada di sekolah. Unsur-unsur disiplin tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah penting dalam membangun disiplin siswa adalah menetapkan dan memprioritaskan tujuan akademik dan pribadi. Menurut (Adlya et al., 2020) mengatakan bahwa, siswa dapat melakukan hal-hal berikut ketika menetapkan dan memprioritaskan tujuan mereka.

1. Langkah pertama yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengidentifikasi berbagai tujuan secara akademis dan pribadi adalah mengeksplorasi dan merumuskan tujuan mereka. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan jangka pendek, seperti menyelesaikan tugas sekolah atau mempersiapkan diri untuk ujian, atau tujuan jangka panjang, seperti mendapatkan gelar atau mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.
2. Buatlah daftar tujuan yang spesifik dan terukur Setelah Anda membuat daftar tujuan, penting untuk mengklarifikasi dan mengukur keberhasilannya. Misalnya, Anda dapat mengubah pernyataan umum seperti "Saya ingin meningkatkan nilai saya" menjadi "Saya ingin meningkatkan indeks prestasi kumulatif saya dari 3,0 menjadi 3,5" untuk melacak kemajuan Anda dengan lebih baik.
3. Buat skala prioritas: Setelah tujuan dirumuskan dengan jelas dan terukur, langkah selanjutnya adalah mengurutkan tujuan berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensi. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada hal-hal yang paling mendesak dan menghemat waktu dan tenaga.
4. Rencanakan tindakan untuk siswa dengan waktu dan sumber daya yang diperlukan.
5. Tinjau kembali tujuan pembelajaran secara berkala dan sesuaikan jika perlu. Lakukan perubahan yang diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan tersebut masih relevan dan dapat dicapai.

Beberapa indikator dapat digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, menurut (Mulyasa E, 2011) adalah sebagai berikut: a) indikator input seperti keahlian pendidik, ketersediaan fasilitas dan prasarana, sumber daya pendidikan, dan kemampuan manajemen sekolah. b) indikator proses, yang mencakup elemen seperti perilaku pengelolaan administrasi, penggunaan waktu guru, dan alokasi waktu belajar siswa. c) Indikator output yang mencerminkan hasil belajar siswa, dinamika sistem sekolah, perubahan sikap peserta didik, dan pencapaian kesetaraan dan keamanan di lingkungan pendidikan. d) Indikator *outcome*, hasil akhir, atau indikator hasil, terdiri dari jumlah lulusan yang melanjutkan kuliah, prestasi akademik di perguruan tinggi, dan kemampuan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan uang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas keluarga dan masyarakat, tetapi juga merupakan komponen penting dari fungsi sekolah sebagai lembaga formal. Untuk menghasilkan pendidikan karakter yang kuat, orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah harus bekerja sama. Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus difokuskan pada pembinaan sikap dan perilaku karena aspek afektif lebih erat kaitannya dengan penguasaan aspek kognitif.

Evaluasi Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu

Dalam praktiknya, salah satu contoh program yang diterapkan adalah Gerebek Asik di SMAN 1 Palabuhan Ratu. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program ini dilakukan secara rutin setiap hari Senin usai upacara bendera. Kelas dengan tingkat kebersihan terbaik mendapatkan penghargaan berupa plakat, sementara kelas yang dinilai paling kotor akan menerima bendera bertuliskan “Kelas Kami Harus Lebih Bersih Lagi”. Program ini tidak hanya berfokus pada evaluasi ruang kelas, tetapi juga pada perilaku siswa secara individual. Apresiasi secara verbal juga diberikan oleh guru kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar, sedangkan siswa yang belum menunjukkan kesadaran akan hal tersebut akan diberikan pembinaan lebih lanjut dengan dukungan dari petugas sarana dan prasarana sekolah.

Evaluasi dan pengukuran dalam dunia pendidikan berperan penting untuk menilai sejauh mana program dan perencanaan pendidikan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini digunakan dalam konteks pembentukan kedisiplinan untuk menentukan tingkat kedisiplinan peserta didik di sekolah dan seberapa efektif program yang diterapkan. Disiplin merupakan unsur krusial dalam pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap kinerja akademik, hubungan sosial antarsiswa, dan perilaku belajar secara keseluruhan. Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mendeteksi masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang program pembinaan yang lebih tepat guna (Musthafa, 2019). Pentingnya disiplin tercermin dari pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas belajar siswa adalah kedisiplinan, di samping faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa prinsip kedisiplinan yang diterapkan di sekolah juga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan program Gerebek Asik membutuhkan sinergi dan kerjasama antara pihak sekolah serta keteladanan dari para guru sebagai panutan para siswa. Disiplin itu sendiri merupakan masalah yang kompleks karena mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan nyata (psikomotorik). Agar program disiplin dapat berjalan dengan optimal, sekolah harus mengembangkan pedoman dan harapan yang jelas untuk keseluruhan program. Dengan menggunakan pedoman ini, baik siswa maupun guru akan segera memahami perilaku yang diharapkan dan konsekuensi dari pelanggaran. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan mendukung.

Sekolah dan pendidik bertanggung jawab untuk menjaga disiplin di sekolah dengan mengambil tindakan tegas namun adil terhadap siswa yang melanggar peraturan. Jenis tindakan yang diambil dapat bervariasi, tergantung pada tingkat pelanggaran, usia siswa, dan konteks situasional, seperti peringatan, sanksi, pelatihan karakter, dan konseling (Wahab, 2018). Tujuan utama penggunaan sanksi adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter termasuk dalam pendidikan nilai, yang mencakup penerapan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam hal ini, institusi pendidikan seperti sekolah, keluarga dan masyarakat memegang peranan penting sebagai teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, namun juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Gerebek Asik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu

Karakter yang baik dan buruk disebabkan oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut yang akan mewarnai dan membentuk karakter atau perilaku manusia. Perilaku atau karakter manusia yang diharapkan, yakni karakter mulia. Para ahli pendidikan karakter telah menggolongkan faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter menjadi faktor yang bersifat: Pertama, Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Hasil temuan peneliti

di lapangan bahwa, SMAN 1 Palabuhan Ratu dalam pembentukan karakter disiplin siswa tidak terpaku pada suatu program yang dijalankan, kepala sekolah dan guru kelas ikut serta untuk mendorong kegiatan tersebut guna mencapai tujuan sesuai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan ini semua berperan untuk memberikan contoh kepada siswa SMAN 1 Palabuhan Ratu perilaku disiplin dalam menjaga lingkungan supaya tetap bersih, dan nyaman dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam kegiatan tersebut masih terdapat siswa yang masih belum sadar atas tindakan yang dilakukannya, seperti halnya masih menyimpan bekas makanan di atas meja. Maka dari itu, perlu kiranya untuk meningkatkan SDM guna membantu dalam pelaksanaan kegiatan bisa dilaksanakan secara efisien.

Menurut Muqowim salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012). Lebih lanjut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter seperti: 1) Insting atau-Naluri; 2) Adat/Kebiasaan; 3) Kemauan/Kehendak (Iradah); 4) Suara-Hati/Batin (*Dlamir*); 5) Keturunan. Kedua, Faktor Eksternal. Adapun yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pendidikan karakter adalah: 1) Pendidikan; 2) Lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Dalam perencanaan implementasi pendidikan karakter khususnya nilai kedisiplinan melalui program Gerebek Asik, tanggung jawab ini mencakup aktivitas yang terjadi di dalam dan di luar sekolah yang langsung berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Pengelolaan pendidikan karakter disiplin siswa yang terarah dan efektif, yang ditunjukkan dengan perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan yang terukur, adalah faktor penting dalam menjamin kualitas lulusan.

Untuk mencapai kualitas ini, perlu diterapkan prinsip manajemen yang baik dan berkelanjutan di setiap aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh manajemen sekolah melalui peningkatan perilaku disiplin siswa. Tetapi keadaan di lapangan tidak ideal, dan hasilnya tidak memenuhi harapan. Faktor-faktor hambatan internal dan eksternal bertanggung jawab atas hal ini. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu lebih meningkatkan program pendidikan karakter siswa. Solusi untuk meningkatkan karakter disiplin siswa, komunitas pendidikan harus bekerja sama untuk membangun budaya disiplin dalam kehidupan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berkat doa, bimbingan, dan dukungan banyak pihak. Terima kasih terdapat penulis sampaikan kepada orang tua atas cinta dan kesabarannya, dosen pembimbing Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I dan Heru Pratikno, S.S., M.A. atas arahannya yang sabar, serta pihak SMAN 1 Palabuhan Ratu yang telah membuka ruang bagi proses penelitian ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa kerja keras dan dukungan dari orang-orang baik akan selalu berarti.

Daftar Pustaka

- Adlya, S. I., Yusuf, A. M., & Effendi, M. (2020). The contribution of self control to students' discipline. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32698/0791>
- Asrori, M. A. dan M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Daryanto, d. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Muhammad Al Baifith, Mujahid Rasyid, & Heru Pratikno. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3762>

- Mulyasa E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Sasaran, Strategi dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Pedagogia.
- Musthafa, B. (2019). *Evaluasi Perilaku dan Disiplin Siswa: Konsep, Metode, dan Aplikasi*. CV Mandar Maju.
- Nuridin, D. (2009). *Manajemen Pendidikan (dalam) Ali, et.al (2009). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Intima.
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)*. <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Riska Astyani, Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>
- Rohiat. (2009). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Refika Aditama.
- UUSisdiknas. (2003). UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. In *Kemendikbud* (Issue 1). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wahab, A. (2018). *Pengelolaan Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, D. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Winkel. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Sanata Dharma.